

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

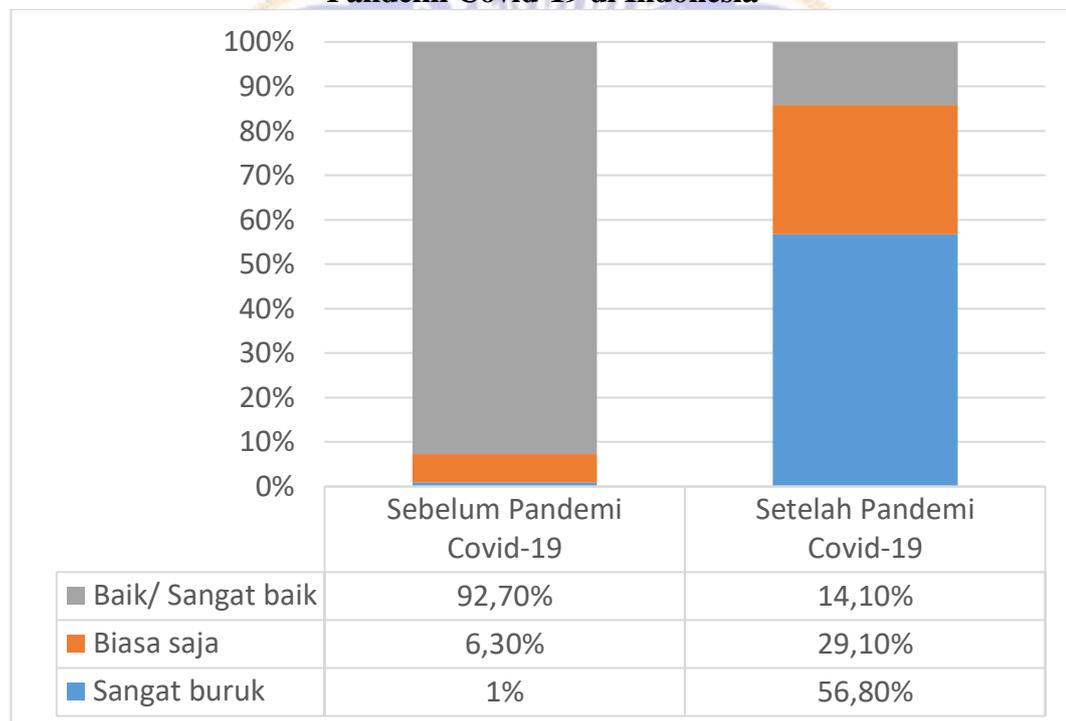
Memasuki akhir tahun 2019, masyarakat dunia dikejutkan dengan munculnya fenomena baru yaitu *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Hingga kini, pandemi Covid-19 masih menjadi masalah bagi dunia internasional termasuk di Indonesia. Tercatat per tanggal 30 Januari 2021, sebanyak 1.066.313 jiwa telah dikonfirmasi terinfeksi Covid-19 dengan angka kematian sebesar 29.728 jiwa (<https://Covid19.go.id>). Sektor yang terdampak salah satunya ialah UMKM. Secara khusus, 163.713 UMKM terkena dampak pandemi tersebut. Kemenkop UMKM Indonesia juga menyatakan bahwa sekitar 37.000 UMKM mengeluhkan bahwa pandemi sangat mempengaruhi usaha yang tengah dijalankan, 56 persen diantaranya terkait anjaknya penjualan, 22 persen persoalan pembiayaan, 15 persen masalah distribusi barang, dan sisanya sebanyak 4 persen melaporkan kesulitan dalam memperoleh bahan baku mentah. Dengan adanya permasalahan ini, keberhasilan usaha UMKM pada kondisi ini lebih sulit tercapai.

Keberhasilan usaha berkaitan dengan kemampuan dalam mencapai tujuan usaha. Dalam hal ini, suatu bisnis (usaha) dikatakan berhasil apabila usaha mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya (Nursalina, 2018). Saboet dalam Herawati (2019) juga menjelaskan bahwa keberhasilan usaha terlihat melalui kemampuan UMKM untuk bertahan dan kian naiknya usaha itu sendiri, seperti

adanya peningkatan omzet penjualan, volume produksi, tenaga kerja, serta tambahan modal. Namun, fenomena yang terjadi selama masa pandemi Covid-19, banyak UMKM yang tidak berhasil bertahan dalam menjalankan usahanya dan bahkan terancam mengalami gulung tikar. Menurut Tempo (2020), bahkan 47 persen UMKM gulung tikar akibat terdampak pandemi.

Terdapat perbedaan yang signifikan terkait kondisi usaha UMKM sebelum dan sesudah Covid-19 menyebar di Indonesia menurut hasil survey dari Katadata Insight Center (KIC) yang diakses melalui Merdeka.com.

Gambar 1. 1 Perbandingan Kondisi Usaha Sebelum dan Setelah Masuknya Pandemi Covid-19 di Indonesia



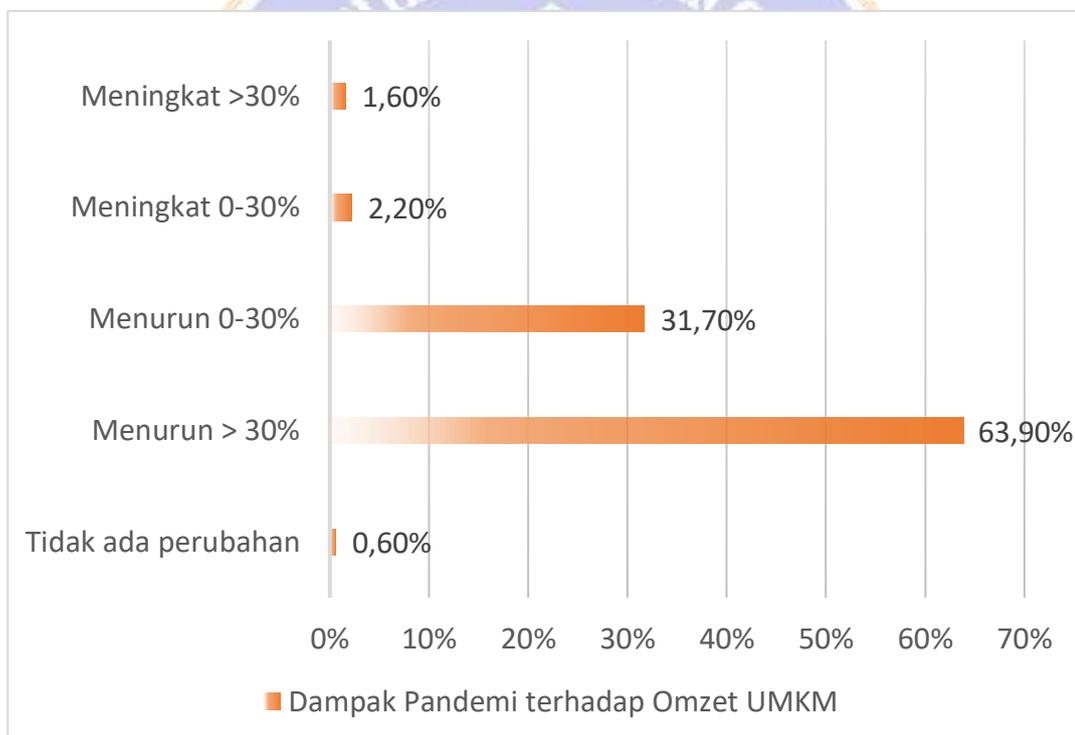
Sumber: Data diolah (2020)

Melalui data di atas, dapat dicermati bahwa sebelum masuknya Covid-19 di Indonesia, pencapaian kondisi usaha baik mampu mencapai angka 92,7 persen, kondisi biasa tercatat pada angka 6,3 persen, serta yang buruk/sangat buruk hanya mencapai 1 persen saja. Melihat fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa sebelum masuknya virus tersebut, kondisi usaha terpantau lancar. Kendati demikian, kondisi

tersebut berbanding terbalik semenjak Covid-19 menyebar di Indonesia, dimana per Juni 2020 telah tercatat peningkatan persentase kondisi usaha buruk/sangat buruk yang awalnya hanya 1 persen menjadi 56,80 persen. Disisi lain, kondisi usaha yang baik atau sangat baik terjun bebas menyentuh angka 14,10 persen yang sebelumnya mencapai 92,70 persen. Kondisi biasapun mengalami peningkatan 29,1 persen dari yang awalnya cukup 6,3 persen.

Selain perbandingan kondisi di atas, survey terkait keberhasilan UMKM juga telah dilakukan oleh Katadata Insight Center. Hal ini ditunjukkan melalui data omzet penjualan UMKM selama masa pandemi Covid-19.

Gambar 1. 2 Dampak Pandemi terhadap Omzet UMKM



Sumber: Data Diolah (2020)

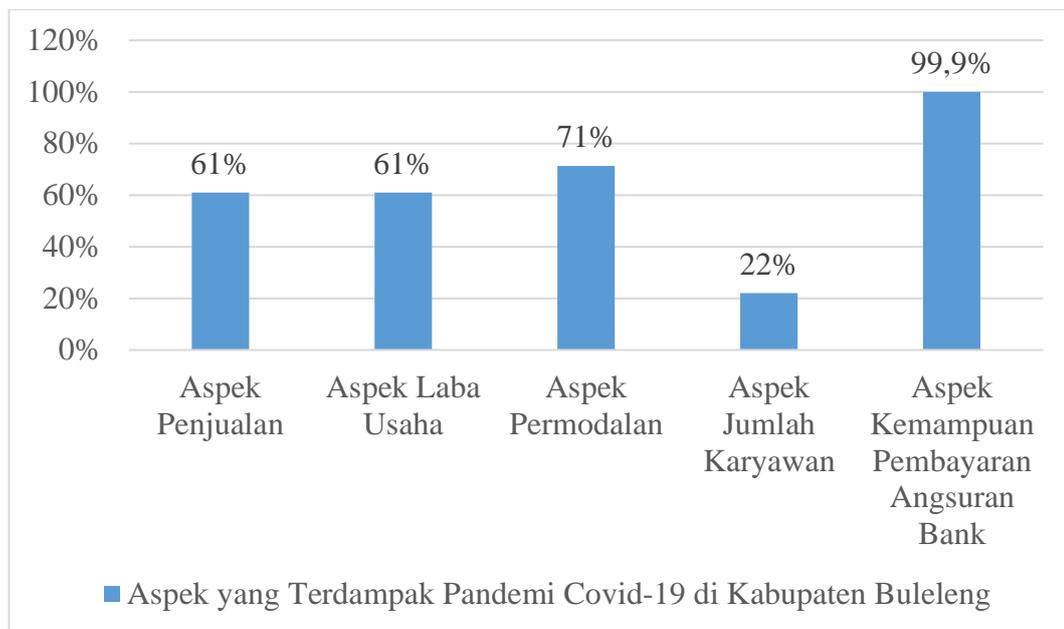
Berdasarkan hasil survey terhadap pelaku UMKM di atas, hasil menunjukkan bahwa hanya 1,6 persen pelaku usaha yang omzet jualnya naik > 30 persen dan sebanyak 2,2 persen yang omzet penjualannya meningkat dengan kisaran kurang dari 30 persen selama masa pandemi. Sementara itu, pelaku usaha yang mengalami

penurunan omzet penjualan pada masa pandemi lebih mendominasi, tercatat 63,9 persen mengalami keanjlokkan omzet penjualan diatas 30 persen. 0,6 persen sisanya tercatat tidak mendapati perubahan berarti terhadap omzetnya selama masa pandemi.

Dilansir dari Kumparan.com, Badan Pusat Statistik (BPS) juga melakukan survey terkait dampak Covid-19 bagi pelaku UMKM yang diselenggarakan selama bulan Juli 2020 dengan diikuti oleh 34.559 responden dari berbagai skala usaha. Hasil survey menunjukkan bahwa sebanyak 84 persen UMKM mengaku pendapatannya turun selama pandemi. Disisi lain, hanya 13 persen sisanya yang mengklaim berpendapatan tetap, dan hanya 2 persen lainnya yang mengalami peningkatan pendapatan.

Secara khusus, pandemi Covid-19 juga berdampak terhadap keberhasilan usaha pada UMKM di Kabupaten Buleleng, Bali. Balitbang Bulleng menyatakan bahwa sebagian besar UMKM di Kabupaten Buleleng terkena dampak secara langsung maupun tidak langsung, mulai dari produktivitas UMKM, penurunan penjualan, penurunan laba, penurunan karyawan, dan kesulitan permodalan. Hasil penelitian oleh Balitbang (2020) menemukan bahwa sebanyak 61 persen pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami penurunan pada aspek penjualan dan laba usaha. Sementara itu, 71 persen pelaku UMKM melaporkan bahwa pandemi mempengaruhi aspek permodalannya, 22 persen melaporkan penurunan pada aspek tenaga kerja (karyawan), dan hampir semua pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami masalah dalam aspek kemampuan untuk membayar angsuran Bank.

Gambar 1. 3 Dampak Pandemi Covid-19 terhadap UMKM di Kabupaten Buleleng



Sumber: <https://balitbang.buleleng.go.id>

Secara khusus, Kecamatan Buleleng sebagai daerah di Kabupaten Buleleng yang memiliki jumlah UMKM terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya juga memiliki permasalahan yang sama terkait dengan keberhasilan usaha selama pandemi Covid-19. Sebelumnya, pada rentang tahun 2017-2019, jumlah UMKM di Kecamatan Buleleng selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya.

Tabel 1. 1 Pertumbuhan Jumlah UMKM per Kecamatan di Kab. Buleleng Tahun 2017-2019

No.	Kecamatan	2017	2018	2019	Jumlah
1.	Gerokgak	4.332	4.619	4.710	13.661
2.	Seririt	4.026	4.190	4.461	12.677
3.	Busung Bui	3.544	3.687	3.755	10.986
4.	Banjar	3.367	3.490	3.578	10.435
5.	Sukasada	2.766	2.941	3.014	8.721
6.	Buleleng	6.243	6.600	6.836	19.679
7.	Sawan	2.996	3.128	3.158	9.282
8.	Kubutambahan	2.654	2.765	2.823	8.242
9.	Tejakula	2.979	3.132	3.220	9.331
TOTAL		32.907	34.552	35.555	103.014

Sumber: Suryantini, 2020

Kendati demikian, jika dibandingkan dengan data IUMK Kabupaten Buleleng, terhitung dari tahun 2018-2020, jumlah UMKM di Kecamatan Buleleng terus mengalami penurunan.

Tabel 1. 2 Total IUMK/Kecamatan Tahun 2018-2020

No.	Kecamatan	Tahun			Jumlah
		2018	2019	2020	
1.	Buleleng	297	153	115	565
2.	Banjar	93	95	34	222
3.	Seririt	123	69	41	233
4.	Gerokgak	257	144	284	685
5.	Busungbiu	113	71	55	239
6.	Sukasada	145	106	59	310
7.	Sawan	109	83	83	275
8.	Kubutambahan	81	45	24	150
9.	Tejakula	123	120	99	342
Jumlah		1341	886	794	3021

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UMKM Kabupaten Buleleng (2021)

Hasil wawancara awal peneliti terhadap beberapa pelaku UMKM di Kecamatan Buleleng terkait dengan fenomena keberhasilan usaha selama masa pandemi, sebagian besar mereka menyatakan bahwa penjualan, pendapatan, dan laba usaha mengalami penurunan selama pandemi Covid-19. Seperti yang dinyatakan oleh pemilik usaha Warung Lina, omzet penjualan hampir menurun hingga 75 persen pada bulan Maret-September 2020, penurunan sebanyak 50 persen terjadi pada bulan Oktober-Desember 2020, dan kembali mengalami penurunan sebesar 75 persen diawal tahun 2021. Adanya kebijakan jam buka tutup usaha merupakan salah satu faktor yang merugikan bagi sektor makanan/ kuliner. UMKM di lokasi lainnya juga mengalami hal serupa, khususnya UMKM yang bergerak di bidang percetakan. Kecamatan Buleleng yang merupakan kawasan utama kota pendidikan sangat mengalami penurunan dalam bidang usaha tersebut. Sementara itu, UMKM lainnya yang bergerak di bidang jual beli pakaian juga

mengalami penurunan penjualan akibat diberlakukannya PSBB. Dengan adanya fenomena kesulitan keberhasilan usaha UMKM selama masa pandemi Covid-19 di Kecamatan Buleleng, perlu diidentifikasi faktor-faktor yang dapat menghambat atau membantu UMKM untuk mencapai keberhasilan usahanya.

Inklusi keuangan diniscaya dapat membantu UMKM dalam menguatkan usahanya pada masa pandemi. Namun, UMKM RI berdasar hasil survei dari Pricewaterhousecooper (2019), 74 persen belum menerima akses pembiayaan. Masalah akses pembiayaan usaha ini cenderung disebabkan karena tidak semua UMKM mendapatkan pelayanan jasa keuangan formal “*unbankable*” karena aturan yang ketat dan keterbatasan akses (OJK, 2017). Dalam hal ini, salah satu masalahnya ialah kurang mengertinya UMKM terkait inklusi keuangan (Merdeka.com). Di kecamatan Buleleng sendiri, rendahnya inklusi keuangan bisa ditenggarai oleh minimnya kepemilikan IUMKM, padahal dengan adanya IUMKM tersebut dapat digunakan untuk mempermudah akses pembiayaan ke lembaga keuangan maupun non keuangan (<https://bulelengkab.go.id>).

Inklusi keuangan berkaitan dengan penggunaan maupun akses keuangan. Dalam hal ini, inklusi keuangan dapat terwujud apabila layanan keuangan terakses mudah bagi seluruh pihak. Persoalan aksesibility menyebabkan efek bagi keberlangsungan atau kesuksesan UMKM (Septiani dan Wuryani, 2020). Terbukanya akses layanan jasa keuangan bagi masyarakat yang secara khusus dalam hal ini adalah para pelaku usaha UMKM, diharapkan pula dapat memberikan dukungan modal dengan tujuan untuk membesarkan usaha dan membantu kinerja usahanya (Sudiarta dalam Septiani dan Wuryani, 2020).

Hasil riset dari Indriyanti (2020) membuktikan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Artinya, kian tingginya tingkat inklusi keuangan maka kian naik pula kinerja atau tingkat keberhasilan usaha yang dapat dicapai. Inklusi keuangan dibutuhkan karena dapat membantu pelaku UMKM terkait penambahan ataupun penguatan permodalan guna meningkatkan dan mengembangkan usahanya. Hasil riset tersebut sejalan dengan hasil penelitian lainnya seperti Hidayatulloh (2020) dan Diana (2018).

Hal penting lainnya yang disinyalir mampu menunjang keberhasilan usaha selama masa pandemi adalah penggunaan informasi akuntansi (Slamet dan Bintoro, 2019). Dalam hal ini, keberhasilan usaha tersebut dapat terwujud apabila pelaku usaha secara aktif menggunakan informasi akuntansi berupa laporan keuangan. Penggunaan informasi akuntansi tersebut mampu dimanfaatkan sebagai dasar bagi UMKM dalam rangka pengambilan keputusan terkait aktivitas usahanya, seperti keputusan ekspansi pasar, peningkatan harga, dan lainnya (Falah, 2019).

Selama masa pandemi Covid-19, banyak aspek dalam kegiatan usaha yang harus ikut beradaptasi, mulai dari perubahan harga, penjualan, biaya, dan lain sebagainya. Tanpa adanya penggunaan informasi akuntansi, maka pelaku usaha akan kesulitan mengatur strategi dan pengelolaan keuangan usaha. Untuk itu, penggunaan informasi akuntansi akan sangat membantu pelaku usaha UMKM untuk mengetahui secara detail mengenai kas, biaya, hingga ekuitas. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar UMKM mampu bertahan dan berhasil dalam menjalankan usaha pada masa pandemi ini.

Dalam kenyataannya, sebagian besar UMKM mengalami kendala di bidang pengelolaan penggunaan informasi akuntansi (Arlianto, 2014). Mereka memiliki

kecenderungan dalam mengabaikan pentingnya penggunaan informasi akuntansi sehingga kondisi keuangan sulit untuk diketahui secara pasti dan perencanaan keuangan serta upaya peminjaman dana menjadi terhambat (Firdarini dan Prasetyo, 2020). Begitupun pula dengan pelaku usaha di Kecamatan Buleleng yang sebagian besar belum melakukan proses akuntansi dalam pengelolaan keuangan usahanya, sehingga secara otomatis tidak menggunakan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan bisnis.

Seperti yang dinyatakan oleh pemilik usaha Wayang Kulit dan Kaca di Kecamatan Buleleng, bahwa alasan terbesar tidak dilakukannya pencatatan keuangan karena pendapatan usaha yang didapatkan tidak menentu sehingga menimbulkan kemalasan dalam melakukan pencatatan. Sejalan dengan hal tersebut, Idrus dalam Safitri (2018) menyatakan bahwa pelaku usaha cenderung kurang memiliki literasi akuntansi dan kurangnya pemahaman mengenai urgensi pencatatan ataupun pembukuan bagi keberhasilan usaha. Akibatnya, pelaku usaha tidak mampu menyusun rencana secara sempurna dalam mencapai keberhasilan usahanya (Fauzi, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan penggunaan informasi akuntansi terkait keputusan pengembangan usaha yang didasarkan atas kondisi konkret bukan asumsi saja (Falah, 2019). Dalam hal ini, untuk mendukung penggunaan informasi akuntansi tersebut, pelaku usaha harus mampu menyusun laporan keuangan secara layak, sehingga informasi yang dihasilkan dari laporan tersebut dapat mengarahkan pelaku usaha dalam pengambilan keputusan secara tepat. Tepatnya keputusan yang dibuat, mampu mendukung keberhasilan usaha (Hasibuan, 2020).

Penggunaan informasi akuntansi menurut Slamet (2019) berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Dalam hal ini, naiknya tingkat penggunaan informasi akuntansi oleh pelaku usaha (UMKM) mengakibatkan keberhasilan usaha yang dijalankannya juga naik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil risets Hasibuan (2020) dan Wibowo (2015), namun tidak sama dengan hasil penelitian oleh Fauzi (2020).

Dengan terjadinya pandemic Covid-19, banyak UMKM yang harus mengubah strategi bisnis mereka. Berdasarkan fenomena tersebut, terjadinya pandemi Covid-19 dapat menjadikan situasi ini sebagai waktu yang tepat untuk menguji diri sendiri dalam menghadapi berbagai tantangan bisnis (Putri, 2020). Namun pada kenyataannya, keberhasilan usaha yang sulit dicapai pada masa pandemi menyebabkan sebagian pelaku usaha menjadi pesimis dalam menjalankan usahanya. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya nilai-nilai *entrepreneur* yang dimiliki oleh industri kecil (Kirby dalam Ardiana, 2019). Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan usaha pada situasi semacam ini, maka UMKM dituntut memiliki karakteristik wirausaha yang baik, termasuk selalu bersikap optimis, berpandangan positif, dan inovatif dalam menghadapi segala situasi usaha yang kian bersifat dinamis (Essel, 2019). Pelaku usaha yang bertekad untuk menjaga keberlangsungan maupun keberhasilan usahanya diharuskan untuk melakukan berbagai strategi dan menunjukkan performa yang memuaskan dengan tujuan agar volume penjualan dapat bertambah sehingga bisnis tersebut bisa dikatakan berhasil. Oleh karena itu, pelaku usaha yang memiliki kemauan dalam meningkatkan perkembangan usahanya harus memiliki semangat kewirausahaan untuk *survive* dalam mengoperasikan kegiatan usahanya (Ardiana, 2019). Hal ini didukung oleh

pernyataan dari Jefferey dan Sarwo (2020) bahwa ketika karakteristik kewirausahaan yang dimiliki pelaku usaha kian meningkat, maka keberhasilan usaha UKM juga akan mengalami peningkatan.

Karakteristik wirausaha sebagai *internal factor* diniscaya dapat mengarahkan keberhasilan usahanya dengan merujuk pada karakter yang dimiliki oleh pelaku usaha seperti semangat yang tinggi, tekad berinovasi, mengemban tanggung jawab, tingginya keinginan untuk berprestasi, serta berani untuk mengambil risiko (Ezzel, 2019). Apabila pelaku usaha UMKM telah memiliki karakteristik wirausaha yang baik, maka pandemi Covid-19 tidak akan menyebabkan pelaku usaha menjadi pesimis dan bahkan berniat untuk menutup usahanya. Dengan kondisi seperti ini, pelaku usaha semestinya mampu melahirkan gagasan baru, berpikir kreatif, dan mampu membaca peluang usaha sehingga mampu menunjang keberhasilan usaha di tengah pandemi Covid-19 (Sabattinie, 2020). Pernyataan ini searah dengan hasil penelitian oleh Siti dan Tutik (2019) bahwa keberhasilan usahadipengaruhi oleh karkteristik wirausaha. Hal ini mengandung arti wirausaha dengan karaktrstik yang tinggi akan mampu mendorong adanya peningkatan terhadap pencapaian keberhssilan usaha. Hasil studi tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya dari Fajar (2019), Fauzi (2020), serta Indarto dan Djoko Santoso (2020) yang juga mendapatkan hasil pengujian yang sama bahwa karakateristik wirausaha memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan usaha UMKM, namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian Ardiana (2019).

Mengacu pada uraian fenomena, isu, dan *research gap* di atas, maka peneliti terdorong untuk menguji “**Pengaruh Inklusi Keuangan, Penggunaan Informasi**

Akuntansi, dan Karakteristik Wirausaha terhadap Keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng pada Masa Pandemi Covid-19”.

1.2 Identifikasi Masalah

Atas latar belakang yang telah dipaparkan, maka teridentifikasi 9 permasalahan berikut:

1. Laporan Kementrian Koperasi dan UMKM menyatakan bahwa sebanyak 163.713 pelaku UMKM terkena dampak pandemi Covid-19, 37.000 diantaranya memberikan laporan bahwa pandemi mempengaruhi usaha yang tengah dijalankan.
2. Hasil survey dari Tempo.com (2020), 47 persen usaha mengalami gulung tikar akibat pandemi Covid-19.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kondisi usaha UMKM sebelum dan setelah pandemi Covid-19 menyebar di Indonesia. Hanya 14,1 persen UMKM yang mengalami kondisi usaha yang baik/ sangat baik.
4. Hasil survey dari Katadata Insight Center menunjukkan bahwa pelaku usaha mengalami penurunan omzet penjualan pada masa pandemi lebih mendominasi, yaitu dialami oleh sebanyak 63,9 persen pelaku usaha.
5. Sebanyak 84 persen UMKM mengaku mengalami penurunan pendapatan selama pandemi Covid-19.
6. Sebagian besar UMKM di Kabupaten Buleleng, khususnya Kecamatan Buleleng mengalami penurunan produktivitas, penurunan laba, penurunan penjualan, penurunan karyawan, dan kesulitan permodalan pada masa pandemi (Balitbang Kabupaten Buleleng, 2020).

7. Hasil survei Pricewaterhousecooper (2019), sebanyak 74 persen UMKM di Indonesia belum menerima akses atas pembiayaan. Hal ini menandakan bahwa inklusi keuangan masih rendah.
8. Kebanyakan UMKM di Kecamatan Buleleng belum mennyusun dan menggunakan informasi akuntansi untuk aktivitas bisnisnya.
9. Kurangnya karakteristik wirausaha yang dimiliki pelaku usaha UMKM dalam menghadapi situasi pandemi.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian menjadi terfokus dan terhindar dari penafsiran di luar tujuan penelitian, maka peneliti hanya membatasi pada tiga faktor yang diteliti yang dianggap sangat mempengaruhi keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng pada masa pandemi Covid-19, yaitu inklusi keuangan, penggunaan informasi akuntansi, dan karakteristik wirausaha.

1.4 Rumusan Masalah

Atas pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu:

1. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng pada masa pandemi Covid-19?
2. Apakah penggunaan informasi akuntansi berpengaruh terhadap keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng pada masa pandemi Covid-19?

3. Apakah karakteristik wirausaha berpengaruh terhadap keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng pada masa pandemi Covid-19?

1.5 Tujuan Penelitian

Berpatokan pada perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng pada masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan informasi akuntansi terhadap keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng pada masa pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik wirausaha terhadap keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng pada masa pandemi Covid-19.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah edukasi terkait pengaruh inklusi keuangan, penggunaan informasi akuntansi, dan karakteristik wirausaha terhadap keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng pada masa pandemic Covid19.
 - b. Sebagai tambahan acuan sekaligus pertimbangan untuk riset selanjutnya yang ingin meneliti pada topik yang searah.

- c. Diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada perkembangan teori akuntansi dan dapat menambah khasanah baru dari riset-riset terdahulu pada topik yang searah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat digunakan sebagai alternatif menpraktikkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengalaman, membentuk mindset, serta sikap kreatif dalam memecahkan berbagai persoalan di bidang akuntansi, khususnya dalam ruang lingkup UMKM.

b. Bagi Pemerintah di Kecamatan Buleleng

Dapat bermanfaat sebagai tumpuan evaluasi tentang faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha sehingga pemerintah daerah Menyusun strategi atau program yang tepat untuk mengembangkan serta meningkatkan keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng pada masa pandemi Covid-19.

c. Bagi Pelaku UMKM/ Masyarakat

Memberikan pemahaman bagi pelaku usaha mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan keberhasilan usaha pada masa pandemi Covid-19, yaitu dengan memahami pentingnya inklusi keuangan, penggunaan informasi akuntansi, dan karakteristik wirausaha.

d. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Dapat dijadikan sebagai literatur kepustakaan bagi para peneliti berikutnya serta menguatkan bukti ilmiah terkait pengujian faktor-

faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan UMKM pada masa pandemi Covid-19.

